

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pandangan Injil Sinoptik mengenai kisah Sengsara Yesus (Matius, Markus, Lukas)

1. Pandangan kesengsaraan Injil Matius

Setelah mengakhiri karya dan pelayanan Yesus dengan sebuah diskursus tentang akhir zaman yang berpuncak pada kedatangan Anak manusia, penginjil membawa pembacanya untuk memasuki bagian inti dari Injilnya. Bagian ini (Matius 26;1-28:20) mengisahkan kesengsaraan dan kematian serta kebangkitan, juga peristiwa peristiwa di sekitar kehidupan Yesus.

*

Injil Matius dengan jelas mengulangi lagi formula yang sudah digunakan dalam bagian bagian tradisi Injilnya "setelah Yesus selesai dengan segala pengajaran-Nya itu"(bdk. Mat7:28,11:1,13:53,19:1). Menjadi khas dalam pernyataan Matius yaitu Yesus sudah menyelesaikan *segala* pengajaran-Nya.¹⁸ Pengajaran Yesus bagi para

¹⁸Tentang frasa ini, D.B. Senior menghubungkannya dengan akhir khotbah Musa sebelum ia naik kegunung Nebo (UL.32:48-52). Ia juga cenderung untuk mengartikan segala disana tidak hanya terbatas pada khotbah Yesus pada bab-bab terakhir, tetapi pada semua pengajaran Yesus dari awal Injil sampai pada bagian ini. D.P.Senior, *The Passion Narrative According to Matthew, A Redaction Study* (Leuven: Leuven University Press, 1975), 13.

murid dan para pendengar berakhir dengan khotbah tentang akhir zaman. Setelah rentetan pengajaran, Injil Matius kemudian mengisahkan tentang rentetan peristiwa di sekitar sengsara dan kebangkitan yang menjadi Klimaks dan penjelasan bagi seluruh pengajaran Yesus.¹⁹

Dalam pembukaan kisah sengsara pasal 26, enam belas ayat pertama merupakan prelude bagi kisah sengsara Yesus dalam Injil Matius.²⁰ Prelude berfungsi untuk menampilkan tokoh tokoh utama yang akan terlibat di dalam seluruh peristiwa sengsara dan kebangkitan serta persoalan persoalan yang melatarbelakanginya.

Kisah sengsara dalam Matius diawali dengan pemberitahuan keempat tentang pemberitaan Yesus. Hanya Matius yang menampilkan tentang pemberitahuan keempat. Dengan adanya pemberitahuan keempat, membuat kisah sengsara dalam Injil Matius berbeda dengan Injil-injil Lainnya. Injil Matius membuat pengantar yang lebih baik sehingga pembaca memasuki kisah sengsara dengan lebih baik. Sehingga perubahan khotbah tentang akhir zaman ke dalam kisah sengsara tidak mengagetkan pembaca.²¹

Prelude dalam Injil Matius menampilkan beberapa peristiwa yang akar» terjadi dalam kisah sengsara. Oleh karena itu, prelude

¹⁹Ibid 13

²⁰Ibid.. 105.

²¹Eko Riyadi, *Matius: Sungguh, Ia Ini Anak Allah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011),224.

tidak hanya berfungsi sebagai pengantar yang menghubungkan antara kisah sengsara dan kisah kisah sebelumnya tetapi prelude juga berfungsi untuk mengorientasikan pembaca pada apa yang akan segera terjadi pada Yesus yaitu: Ia akan diserahkan, ditangkap dengan tipu muslihat, dan dibunuh.²² Sebelum memasuki derita dan kematianNya, Yesus sudah tau akan apa yang terjadi: Ia akan ditolak oleh para pemimpin Yahudi dan Ia akan mati disalib, tetapi Ia tunduk pada rencana dan kehendak Allah. Ini adalah satu poin teologi yang menaungi seluruh gambaran tentang Yesus di dalam kisah sengsara.²³ Sedangkan konteks waktunya adalah dua hari menjelang paskah dan anak manusia akan diserahkan untuk disalibkan. Yesus sudah berbicara bahwa Ia kan diserahkan.

Dalam Injil Matius adegan ketika Yesus disalibkan, orang-orang mengolok-olok Yesus dan meminta-Nya untuk menyelamatkan diri jika *Dia adalah anak Allah*, cobaan ini mengingatkan pada percobaan yang dialami Yesus ketika berada di padang gurun sebagai Anak Allah. Awal dan akhir dari karya perjalanan Yesus ditandai dengan status sebagai *Anak Allah* (melakukan penyembuhan, membangkitkan orang mati, dan lain-lainnya contoh-contoh ini menunjuk kepada kuasa yang dilakukan oleh Anak Allah), sedangkan

²²Ibid., 225.

²³Senior, *The Passion Narrative According to Matthew, A Redaction Study*, 9.

dalam proses penyaliban, para pemimpin agama Yahudi juga merujuk pada sebutan Yesus sebagai anak Allah.²⁴

Melalui peristiwa kematian Yesus yang diikuti dengan tabir Bait Allah terbelah menjadi dua, bukit bukit batu terbelah menjadi dua, kuburan terbuka dan banyak orang-orang kudus yang bangkit. Fenomena fenomena ini dihadirkan oleh Injil Matius dalam rentetan kematian Yesus yang menekankan arti bahwa keselamatan akan berlaku. Peristiwa peristiwa yang sudah dipaparkan diatas, membuat kepala pasukan dan para prajurit ketakutan sehingga ia (kepala pasukan) pun berseru "Sunggu, Ia ini adalah Anak Allah", melalui mulut kepala pasukan dibawah salib, identitas Yesus sebagai *Anak Allah* menjadi sebuah pengakuan yang juga didukung oleh suara dari langit pada saat pembaptisan dan transfigurasi.

Berdasarkan pemaparan diatas, melalui kesengsaraan dan kematian yang dialami oleh Yesus, Injil Matius ingin menekankan bahwa Yesus adalah Anak Allah yang hidup, karya, kesengsaraan, dan kematian serta kebangkitan-Nya menyatakan identitasnya sebagai *Anak Allah* yang menyatakan keselamatan. Injil Matius menampilkan Yesus Sebagai Kristus utusan Allah yang memenuhi janji-janji dalam perjanjian Lama, yang menyatakan kehendak Allah

²⁴Raymond E. Brown, *Kristus yang Tersalib dalam Pekan Suci*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992),

dan mengawali era Kerajaan Surga melalui pelayanan, penderitaan, dan kebangkitan-Nya.²⁵

2. Pandangan Kesengsaraan Injil Markus

Dalam Injil Markus, bagian kedua dari Injil ini memfokuskan pemberitaannya pada kisah sengsara Yesus yang terbagi dalam tiga bagian yaitu.²⁶:

Bagian I (Mark 8:31-10:52), bagian ini berpusat pada tiga pemberitaan tentang wafat dan kebangkitan Yesus (Mark 8:31; 9:31 ; 10:33) yang diikuti oleh ketidakmampuan para murid untuk mengerti ajaran Yesus (Mark 8:32-38; 9:32-10:34-5).

Bagian II (Mark 11:1-13:37), Yesus ditampilkan beraktivitas di sekitar Bait Allah di Yerusalem. Konflik semakin memuncak karena tindakan-Nya (Mark 11:1-19), karena pengajaran-Nya (Mark 11:27-12:44) di Bait Allah, pada pasal 13, penginjil menampilkan khotbah Yesus tentang akhir zaman.

Bagian III (Mark 14:1-16:8), bagian ini dimulai dengan perjamuan terakhir dan berakhir dengan penguburan Yesus Sang Mesias, Putra Allah (Mark 14:1-15:47). Pada bagian ini secara ironis Yesus dinyatakan sebagai "raja orang Yahudi" (Mark 15:26), "Mesias, raja

²⁵S, McKnight Matthew, *Gospel of Mark*, (Downer Grove: Intervarsity Press, 1992),

²⁶Eko Riyadi, *Markus: Engkau adalah Mesias*, (Yogyakarta: Kanisius,

Israel" (Mark 15:32) dan "Anak Allah" (Mark15:39). Akhir dari bagian ini adalah pewartaan tentang kebangkitan Yesus (Mark16:1-8).

Dengan demikian berdasarkan pembagian struktur diatas, kisah sengsara dalam Injil Markus ingin menekankan Yesus sebagai "*Mesias atau Anak Allah*". Gelar Mesias yang melekat dalam diri pribadi Yesus merupakan tema utama dalam Injil Markus yang menjelaskan tentang Kristologi (Yesus sebagai Hamba yang menderita). Istilah Mesias dalam bahasa Yunani disebut *Khristos* yang berarti "yang diurapi", pemahaman ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang konsep dalam Perjanjian Lama yang menyatakan bahwa seseorang yang datang dengan misi khusus harus diurapi. Hal ini sangat terkait dengan pandangan dalam Perjanjian Lama bahwa Mesias yang akan datang itu akan membawa misi khusus (Keselamatan), mendirikan Kerajaan (Raja keturunan Daud), di dunia bagi umat dan menghancurkan musuh musuh Israel, merupakan tokoh politik.²⁷

Dengan konsep inilah seorang Mesias harus diurapi. Selama masa antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, konsep tentang kehadiran Mesias mulai mengkhususkan dalam karya Keselamatan yang dikerjakan-Nya. Hal tersebut dapat dilihat dalam konteks Injil Markus yang menampilkan Yesus sebagai Mesias yang menderita dan mati dalam menghadirkan karya keselamatan tersebut. Dalam

²⁷Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1*, Oakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 267.

memahami akan konsep Mesias dalam Injil Markus terdapat beberapa

penjelasan yang mendukung akan konsep tersebut yaitu:²⁸

- a. Penjelasan Historis (menurut V. Taylor, A Scheitzer) menyatakan bahwa "Yesus memang mengenali diri-Nya sebagai Mesias, tetapi bukan Mesias dalam konsepsi populer Yahudi, yakni Mesias politik. Yesus ingin menyatakan peran mesianik-Nya secara lain, tidak dengan mempromosikan dengan perang dan pertumpahan darah".
- b. Penjelasan Tradisional (menurut M.Wrede) menyatakan bahwa rahasia Mesias yang digunakan oleh Penginjil Markus merupakan buah refleksi Gereja. Yesus menjaga diri-Nya sebagai Mesias dan hanya menyampaikan secara eksklusif kepada para Murid, itupun dengan larangan agar mereka tidak mengatakan kepada siapa pun.
- c. Penjelasan Redaksional (J.B.Tyson, S.Schulz, W, R, Telford) menyatakan bahwa rahasia Mesias (telah menjadi tendensi dalam Gereja awal) digunakan oleh Penginjil sebagai motif yang dikembangkan untuk menyampaikan pandangan Kristologinya. Penjelasan ini didukung oleh fakta internal bahwa motif tentang rahasia Mesias muncul dalam bagian-bagian redaksional dalam Injil.²⁹ Injil Markus tidak menambahkan pandangan Kristologinya

²⁸Riyadi, *Markus: Engkau adalah Mesias*, 27.

²⁹Harap diingat bahwa ada bagian yang diambil oleh Penginjil dari tradisi dan ada bagian bagian redaksional yang dibuat oleh Penginjil yang menjadi penyambung bagian bagian tradisional.

pada bagian-bagian yang diambil dari tradisi karena tradisi-tradisi tersebut sudah terdapat makna Kristologi yang khusus.

Penginjil menggunakan Motif rahasia Mesias untuk dikembangkan, menantang konsep konsep Kristologi yang sudah dikembangkan dalam tradisi.

Motif rahasia yang digunakan dalam Injil Markus menjadi kesempatan bagi penginjil untuk menampilkan pandangan Kristologinya. Penginjil memperkembangkan, menantang konsep konsep Kristologi tradisional yang hidup dalam tradisi religious kaum Yahudi. Meskipun Yesus disebut Mesias, Yesus tidak menampilkan fungsi fungsi mesianik yang secara tradisional digambarkan dalam tradisi mesianik Yahudi. Dia tidak menjadi Raja atas bangsa Israel. Dia tidak mengadakan perlawanan, melainkan menjadi Mesias yang menderita dalam mengerjakan karya keselamatan. Hal ini dapat dilihat melalui beberapa peristiwa yang dialami oleh Yesus dalam menjalani kesengsaraan dan kematian-Nya. Adapun peristiwa peristiwa tersebut:

- a. Kisah sengsara dalam Injil Markus dimulai dengan situasi suram dan kegelapan akan semakin meningkat sampai Yesus menyerahkan nyawa-Nya.³⁰

³⁰Brown/ *Kristus yang Tersalib dalam Pekan Suci*, 29.

- b. Dalam Injil Markus (dan disini ia berbeda dari ketiga Injil lainnya) kepasrahan Yesus pada maut yang dihadapi-Nya dapat dilihat dari keengganannya menanggapi Yudas yang menciumnya atau salah seorang yang menghunus pedangnya lalu meletakkannya pada hamba Imam besar sehingga putus telinganya. Yesus ditinggalkan secara total dalam menghadapi kesengsaraan yang ditanggung-Nya. Hal ini terlihat melalui murid yang melarikan diri dengan telanjang (merupakan perlambangan bahwa Yesus ditinggalkan secara total oleh Murid muridnya). Murid murid yang dipanggil pertama kali meninggalkan jala dan keluarganya (1:18, 20), bahkan segala Sesuatu (10:28) untuk mengikuti Dia. Tetapi murid yang terakhir itu yang semula mencoba mengikuti Yesus pada akhirnya meninggalkan segala sesuatu untuk menjauhkan Dia.³¹
- c. Imam Besar itu bertanya "apakah Engkau Mesias, Anak yang dari Terpuji?" Allah telah mengatakan Yesus sebagai anak-Nya pada pembaptisan Yesus (Mark1:11) dan pada saat Ia berubah rupa (9:7). Petrus telah menyatakan bahwa Yesus adalah Mesias (8:29), sehingga tidaklah mengherankan kalau Yesus menjawab "Ya", atas pernyataan itu. Tetapi selanjutnya Ia menjelaskan bahwa Ia bukan hanya putera Daud yang diurapi, yang telah lama dinanti-

³¹Ibid., 30.

nantikan untuk mendirikan suatu kerajaan, melainkan juga anak manusia yang pada akhir zaman akan datang dari hadirat Allah untuk menghakimi dunia. Peringatan Yesus kepada Imam besar yang berbunyi "kamu akan melihat anak manusia datang di tengah tengah awan", memperlihatkan keyakinan Yesus bahwa balikan musuh-musuhnya mau tidak mau akan mengakui kemenangan-Nya. Peringatan itu ditolak. Dalam kenyataan bahwa sebagai anak manusia, Yesus akan duduk di sebelah kanan yang Maha Kuasa.³² Gelar anak manusia yang melekat dalam diri Yesus menekankan pada unsur kekuasaan, kemuliaan, dan kerendahan. Gagasan tentang kekuasaan dihubungkan dengan pernyataan-pernyataan yang menubuatkan peran Anak Manusia pada penghakiman yang akan datang, sekaligus menunjukkan kesinambungan antar kekuasaan yang dilakukan oleh Anak Manusia di dunia dan di surga. Sedangkan kemuliaan sangat berhubungan dengan kedatangan Anak Manusia kelak. Kemuliaan yang mendasar dari Anak Manusia ini dengan jelas memainkan peran yang penting dalam kesadaran Yesus selama pelayanan-Nya di dunia. Penderitaan yang melekat sebenarnya harus dilihat dari latar belakang tentang kepastian kemuliaan yang mengikutinya. Kerendahan dalam diri Anak Manusia mau

menunjukkan bahwa Anak Manusia memisahkan perannya dari hal hal yang bersifat materi dengan misi-Nya (keselamatan).³³

- d. Melalui proses pengadilan ini menggabungkan tema perubahan Bait Allah dan pengakuan Yesus sebagai Mesias atau Anak Allah. tema tema ini sudah jelas dalam Injil Markus tentang karya pelayanan Yesus, akan diulang dua kali sebelum kisah sengsara berakhir, dan akhirnya peranan Yesus sebagai Nabi, yang diperolok-olok oleh Mahkamah Agama akan dibenarkan.³⁴
- e. Ketika Yesus mati seorang kepala pasukan Romawi mengakui "sungguh orang ini adalah anak Allah". Maka Ia mengingatkan pada motif yang kedua dari pengadilan Yahudi. Di pengadilan itu Yesus didesak untuk menyatakan apakah Ia adalah "Mesias, Anak yang terpuji". Jawaban-jawaban Yesus di pengadilan itu menyebutkan Dia sebagai Nabi Palsu, tetapi sekarang Sang Nabi dibenarkan.³⁵
- f. Ditinggalkan murid-murid, diserahkan oleh Yudas. Disangkal oleh Petrus, dituduh menghujat Imam-imam Kepala, ditolak oleh orang banyak demi membebaskan seorang pembunuh, diolok-olok oleh anggota Mahkamah Agama, serdadu-serdadu Romawi dan semua orng yang datang ke kayu Salib, diliputi kegelapan,

³³Guthrie, *Teologi Perianjian Baru I*. 316.

³⁴Brown, *Kristus yang Tersalib dalam Pekan Suci*. 35.

³⁵ibid, 38.

nampaknya ditinggalkan oleh Allah-Nya. Inilah juga pemaparan rentetan yang juga dialami oleh Yesus.

Injil Markus secara khusus juga menggambarkan relasi seorang Yahudi, yakni Yusuf orang dari Arimatea "seorang Ahli dari Mahkamah Agama yang terkemuka". Kepala pasukan dan Yusuf Arimatea mendramatisasi pandangan Teologis Injil Markus mengenai pentingnya penderitaan. Orang dapat percaya dan menjadi murid sejati hanya melalui penderitaan yang dilambangkan oleh Salib yang mematahkan pertolongan manusia dan menjadikan seorang bergantung sepenuhnya kepada Allah.³⁶

- g. Penyaliban Yesus dalam Injil Markus dilukiskan secara lebih kasar dan kejam dibandingkan ketiga Injil lain. Barangkali pesan Injil Markus terkait dengan umat yang telah mengalami penderitaan yang begitu berat. Injil atau kabar gembira bagi mereka yang mengalami penderitaan bukanlah suatu kekalahan melainkan teladan yang menyelamatkan yakni memikul salib dan mengikut Yesus. Pada penutupan kisah sengsara, di antara penginjil penginjil Sinoptik hanya Injil Markus yang mengisahkan kepada kita bahwa Pilatus ingin tahu apakah Yesus sudah mati. Penandasan ini boleh jadi merupakan tanda bahwa kaum apologis Kristen sudah bergumul dengan pernyataan bahwa Yesus tidak

sungguh-sungguh mati telah disegarkan kembali oleh sejuknya kubur.³⁷

3. Pandangan Kesengsaraan Injil Lukas

Sama halnya dengan Injil-injil lainnya, Injil Lukas juga mencatat peristiwa yang saling terjalin satu sama lain dan membentuk kisah sengsara dan kebangkitan. Pada dasarnya peristiwa-peristiwa tersebut adalah: perjamuan terakhir, penangkapan, pengadilan Yesus, kematian, makan kosong, kebangkitan, dan penampakan kepada para murid. Selain menggunakan Injil Markus sebagai sumber, Injil Lukas juga menggunakan sumber yang lain. Penggunaan sumber yang lain ini memungkinkan Injil Lukas untuk membuat sebuah elaborasi atau kisah yang terdapat di dalam Injil Markus.

Dalam kisah sengsara dan kebangkitan, motif yang digunakan Injil Lukas untuk menampilkan Yesus adalah "orang benar" yang menderita dan mati sebagai martir.³⁸

"Dia adalah seorang martir yang harus menempuh jalan kesengsaraan untuk pada akhirnya sampai pada kemuliaan, motif tentang orang benar yang menderita ini mengandung banyak referensi biblis. semua yang terjadi alam penderitaan Yesus yang

³⁷Ibid.. 43.

³⁸I.H.Marshall, *The Gospel According to Luke X-XXIV, The Anchor Bible 2Sb*, (New York: Doubleday, 1985), 1698.

benar sudah dinyatakan dalam Kitab Suci dan diwartakan oleh Yesus sendiri. Segala yang terjadi dalam kesengsaraan dan kematian dinyatakan oleh Injil Lukas dalam bahasa dan motif motif Kitab Suci.³⁹

Kisah sengsara merupakan bagian yang tertua dan paling

terkembangkan yang beredar di dalam jemaat Kristen perdana.⁴⁰ Rasul Paulus dan Injil Yohanes juga mengembangkan refleksi atas peristiwa peristiwa yang terjadi di sekitar kematian Yesus (dari kesengsaraan sampai kebangkitan-Nya). Sebuah formula *kerygmatic* tua yang terdapat dalam surat Paulus yang pertama kepada di Jemaat Korintus (1 Kor 15.3-5). Di dalam surat tersebut, Paulus menyatakan inti perenungan Jemaat perdana tentang kematian dan kebangkitan Yesus. Bahwa Kristus telah mati karna dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci; bahwa Ia telah dikuburkan dan bahwa Ia telah dibangkitkan pada hari yang ketiga sesuai dengan Kitab Suci; Bahwa Ia telah menampakkan diri kepada Kefas dan kemudian kepada kedua belas murid-Nya " Keempat Injil ingin menjelaskan bagaimana dan mengapa mesias harus mati dengan cara seperti itu, bagaimana hal itu menjadi kehendak Allah, dan bagaimana Yesus memegang kendali atas segala yang terjadi atas-Nya.

³⁹D.L.Bock, *Luke 9:51 -24:5*, (Grand Rapids: Baker Books, 1994), 1698.

⁴⁰J.A.Fitzmyer, *Luke X-XX/V*, 1360-1363.

Injil Lukas melalui kesengsaraan dan kematian Yesus dengan jelas menyatakan inti dari kesengsaraan yang dialami oleh Yesus adalah ingin membuktikan bahwa "Yesus adalah Orang Benar". Penyebutan "Yesus adalah Orang Benar" yang ditampilkan oleh Injil Lukas merupakan suatu apologia yang dikembangkan oleh Injil Lukas yang menegaskan tentang Yesus yang tidak bersalah. Kata *dikaios* dalam teks Injil Lukas dapat diartikan dengan "benar" maupun "tidak bersalah". Di samping itu penyebutan tersebut sangat terkait erat dengan konteks pelayanan dan penyebaran Injil Lukas yaitu bagi orang-orang non-Yahudi, di mana dengan pernyataan ini ingin membuktikan bahwa Yesus tidak bersalah dan menguatkan iman orang — orang non-Yahudi, sekaligus menunjukkan kebenaran di kalangan Yahudi yang menolak Yesus. Pernyataan yang menyebut Yesus adalah Orang Benar sangat terkait erat dengan rentetan kisah sengsara. Hal ini dapat dilihat melalui beberapa peristiwa yang mendukung yaitu:

- a. Pada saat berada di hadapan Mahkamah Agama melalui proses persidangan dan sesudah penyangkalan-penyangkalan dan olok-olokan malam itu, setelah hari siang Yesus dihadapkan kepada Mahkamah Agama oleh tua-tua, ahli-ahli Taurat dan Imam-imam Kepala (kemungkinan Imam besar Hanas dan Kayafas) yang disebut begitu mengolok oleh Injil

Lukas sebagai permulaan karya pelayanan Yesus. Lembaga kepemimpinan kolektif dan bukan seorang Imam Besar sebagaimana dalam Injil-injil lainnya, mengajukan sejumlah pertanyaan kepada Yesus mengenai identitas-Nya sebagai Mesias dan Anak Allah. Pada sidang Mahkamah Agama itu tidak ada saksi-saksi dan keputusan hukuman sehingga terdapat kesan interogasi tersebut merupakan persiapan bagi pengadilan satu-satunya yang dilaksanakan oleh Gubernur Romawi. Kesan tersebut sangat berbeda dengan kesan yang diberikan oleh Injil Markus dan Matius. Walaupun demikian orang tidak boleh beranggapan bahwa Injil Lukas tidak menganggap pemimpin-pemimpin Yahudi bertanggung jawab atas eksekusi Yesus, sebab sejatinya ayat dalam Kisah Para Rasul mengukuhkan tanggung jawab demikian.

Ketenangan yang ditampilkan Yesus bukanlah supremasi jaya Yesus dalam Injil Yohanes melainkan ketenangan yang diberikan Allah kepada seorang yang kepadanya Bapa telah menyerahkan segala sesuatu (Luk 10:22) dan ketenangan manusiawi seseorang yang sama sekali tidak bersalah.⁴¹

- b. Keunikan dan sumbangan Injil Lukas yang amat menarik pada adegan Yesus di hadapan Pilatus adalah diselipkannya

■"Brown, *Kristus yang Tersalib dalam Pekan Suci*, 66.

pengadilan di hadapan Herodes "raja" (teiruch) Galilea yang berada di Yerusalem selama hari raya. kepadanya Yesus dikirim oleh Pilatus setelah mengetahui bahwa Ia adalah seorang Galilea. Penampilan Yesus di hadapan Pilatus menurut Injil Lukas, Herodes membenarkan keputusan Pilatus bahwa Yesus tidak bersalah (Luk 23:14-15). Hasilnya kontak dengan Yesus menghapuskan permusuhan yang telah berlangsung lama antara si raja Galilea tersebut dengan orang Roma sebagai permusuhan yang disebabkan oleh kekejaman Pilatus dalam membunuh orang-orang Galilea (Luk 13:1). LagHlgi Yesus mempunyai pengaruh yang memulihkan bahkan bagi orang yang menganiaya-Nya.⁴²

- c. Terbelahnya tabir Bait Allah oleh Injil Lukas ditempatkan sebelum kematian Yesus, bukan sesudahnya(Injil Matius dan Markus) sebab hanya tindakan- tindakan rahmat sajalah yang terjadi sesudah kematian Yesus. Gubernur Romawi dan seorang kepala pasukan Romawi telah membuat pertanyaan yang sama bahwa Yesus tidak bersalah. Kemudian sejumlah besar orang Yahudi yang mengikuti Yesus ke Kalvari dan menyaksikan apa yang terjadi (Luk 23:27, 31) tergerak hatinya

⁴²Ibid., 68.

untuk bertobat sehingga orang banyak pulang dengan memukul-mukul dadanya.⁴³

- d. Dalam Injil Lukas merupakan kesempatan Allah memberi pengampunan dan rahmat penyembuhan melalui dan oleh Yesus.⁴⁴

B. Pandangan Para Tokoh Mengenai Kesengsaraan

Kisah sengsara Yesus merupakan kisah yang menarik dan unik yang juga sekaligus menunjukkan perjuangan Yesus dalam melakukan karya keselamatan. Kisah sengsara merupakan rentetan kisah yang paling panjang dan mendapatkan perhatian baik dari segi penulisan maupun penderitaan. Dalam membahas akan kisah sengsara, penulis ingin memaparkan berbagai pandangan para tokoh mengenai kisah sengsara. Adapun pandangan beberapa tokoh mengenai kisah sengsara Yesus Kristus yaitu:

1. CS.Song

Kesengsaraan atau penderitaan Allah yang nyata dalam karya Yesus di kayu Salib mengidentifikasikan diri-Nya dengan penderitaan manusia. Kristus melalui kesengsaraan dan kematian-Nya ingin menunjukkan pada maksud dan tujuan yang dikerjakan-

⁴³Ibid., 70.

⁴⁴Ibid., 72.

Nya yaitu keselamatan dan pemuliaan dalam kebangkitan. C.S.Song memandang penderitaan yang dialami oleh Allah didasarkan pada konteks Mesias yang menderita dalam mengerjakan keselamatan bagi umat-Nya yang percaya.

2. Donald Guthrie

Penderitaan atau kesengsaraan harus ditempatkan dalam bagian dan maksud Allah, kesengsaraan yang dihadapi oleh Yesus menunjukkan pada penebusan Allah. Yesus Kristus yang menderita demi mewujudkan kasih Allah melalui karya keselamatan bagi umat manusia, pendapat dari Donald Guthrie didasarkan pada pandangan kesengsaraan Injil Sinoptik.

3. C. Groenen

Kisah kesengsaraan yang dialami oleh Yesus merupakan karya yang dikerjakan dalam rangka menyatakan kasih Allah terhadap umat-Nya. Yesus menanggalkan hidup-Nya untuk manusia, kesengsaraan dan kematian-Nya menyatakan bahwa dosa-dosa manusia telah diambil-Nya sehingga manusia memperoleh keselamatan dan hidup kekal. Pandangan yang dipaparkan oleh Groenen pada dasarnya bersumber dari pandangan kesengsaraan Yesus berdasarkan Injil Sinoptik dan Injil Yohanes.

4. Raymond E. Brown

Sengsara Yesus menegaskan bahwa penderitaan dan kejahatan tidak mempunyai kekuasaan atas Anak Allah atau atas mereka yang dinyatakan dan dijanjikan-Nya anak-anak Allah, pendapat ini didasarkan pada pandangan kesengsaraan dalam Injil Sinoptik.

5. A. A. Yewangoe

Penderitaan atau kesengsaraan bukanlah hal yang perlu dihindari, hal ini dikarenakan Allah pun turut menderita. Penderitaan yang dirasakan Allah (Pathos: Penderitaan) sangat terkait dengan hubungan Allah yang bebas dengan ciptaan-Nya, umat-Nya, sejarah. Penderitaan Allah dapat digambarkan melalui hubungan-Nya dengan umat-Nya. Hal ini terlihat melalui peristiwa exodus. Hal yang paling krusial dalam penderitaan yang dialami oleh Allah yang nyata dalam pengorbanan Kristus di kayu salib, yang mencirikan bahwa Allah adalah Allah yang berjuang demi umat-Nya dalam perbuatan-perbuatan-Nya yang membebaskan, melepaskan dan menegaskan kembali keadilan sehingga umat-Nya mendapatkan keselamatan.

Penderitaan dipilih-Nya sebagai sarana untuk menyatakan fungsi-Nya yang ikut menderita (Juruselamat), dan sebagai pemimpin dalam sejarah (Kuasa-Nya) terang-kum dalam Kasih. Karena Kasih-Nya, Allah tidak hanya menyatakan diri sebagai Allah yang menderita saja tetapi juga menyatakan diri sebagai Allah yang Maha pengasih sehingga penderitaan itu menjadi pemuliaan atau

peninggian yang nyata dalam kebangkitan Kristus. Pandangan yang dipaparkan oleh. A. A. Yawongoe berdasarkan pada konteks pergumulan di Asia.

C. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Kisah sengsara Yesus yang ditampilkan dalam ketiga Injil Sinoptik pada dasarnya memiliki kesamaan dan saling tergantung antara satu dan lainnya, hanya penekanan dari masing masing Injil mengenai kisah sengsara sangat berbeda. Hal ini dapat dilihat melalui Injil Matius yang menekankan Yesus sebagai Anak Allah (terkait dengan ketaatan Yesus sebagai Anak yang menjalankan perintah Bapa melalui jalan kesengsaraan dalam mengerjakan karya keselamatan), Injil Markus menekankan Yesus sebagai Mesias (Mesias yang menderita yang menjalankan misi khusus yaitu keselamatan umat) dan Injil Lukas menekankan Yesus sebagai Orang Benar (membuktikan bahwa Yesus adalah benar dan tidak bersalah). Semua pemaparan ini sangat terkait dengan konteks jemaat dan tujuan Injil diberitakan.
2. Peran dari pada tokoh dan rentetan kisah yang ditampilkan dalam peristiwa sengsara Yesus dalam Injil Sinoptik pada dasarnya sama,

hanya mengalami sedikit perbedaan dalam penyajian pada Injil Lukas.

Injil Lukas menyelipkan tokoh Herodes dalam proses pengadilan

Yesus dan hal ini tidak terdapat dalam Injil Matius dan Markus.

Berbagai pandangan yang telah dikemukakan dalam bab ini akan

menjadi dasar bagi pengembangan karya Ilmiah ini dalam kajian

eksegesi naratif dan upaya pencarian kerugma teologis yang

terkandung didalamnya melalui kerugma kisah sengsara Yesus.